

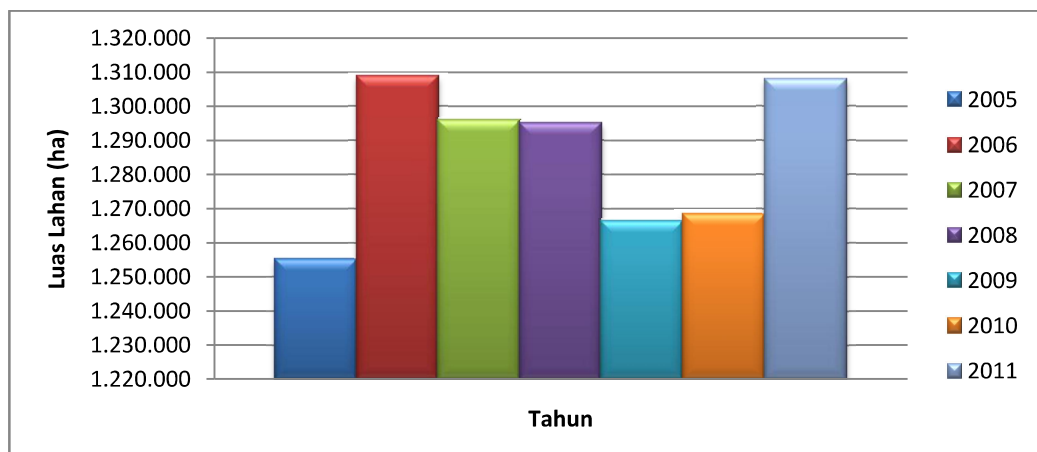
IV. GAMBARAN UMUM KOPI ROBUSTA NASIONAL DAN DUNIA

A. Gambaran Umum Kopi Robusta Indonesia

1. Luas Areal Perkebunan Kopi Robusta Indonesia

Luas areal perkebunan kopi di tanah air pada tahun 2011 seluas 1.308.000 ha (angka sementara), jumlah ini menunjukkan bahwa terjadi perluasan areal perkebunan kopi, dimana pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2010 luas areal perkebunan kopi Indonesia seluas 1.268.476 ha atau meningkat sebesar 3,12%.

Luas areal kopi di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat dengan kontribusi mencapai 94% terhadap luas areal kopi Indonesia. Perkembangan luas areal perkebunan kopi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik perkembangan luas areal perkebunan kopi Indonesia tahun 2005-2011

Luas lahan kopi robusta nasional memiliki persentase 77,3% terhadap luas lahan kopi nasional, selebihnya sebesar 22,7% merupakan lahan kopi arabika. Luas lahan kopi robusta Indonesia tahun 2011 seluas 1.011.146 ha (angka sementara) dengan kapasitas produksi tahunan sebesar 553.617 ton. Luas areal kopi robusta terkecil terjadi pada tahun 2009 dan tahun 2010, masing-masing seluas 984.839 ha dan 985.133 ha. Hal ini terjadi karena penurunan harga kopi global sejak tahun 2008. Penurunan harga kopi global ditandai dengan kelebihan pasokan kopi robusta di pasaran dunia, mengakibatkan harga kopi robusta merosot. Hal ini membuat petani kopi dirugikan dan banyak dari mereka yang tidak merawat dan mengerjakan kebun mereka dan beralih ke usaha perkebunan lainnya, sehingga mengakibatkan luas areal kopi robusta mengalami penurunan. Perkembangan luas areal dan produksi perkebunan kopi robusta Indonesia tahun 2005-2011 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perkembangan luas areal dan produksi perkebunan kopi robusta Indonesia tahun 2005-2011

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
2005	1.153.959	580.110
2006	1.131.622	587.386
2007	1.058.478	549.088
2008	1.063.417	553.278
2009	984.839	534.961
2010	985.133	535.589
2011*	1.011.146	553.617

Sumber : Ditjenbun, Kementrian Pertanian 2011

Keterangan : (*) angka sementara

Sebagian besar areal perkebunan kopi di Indonesia tersebar di beberapa daerah, yaitu di Provinsi Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu, Aceh, Jawa Timur, Bali,

dll. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, pada tahun 2011 luas

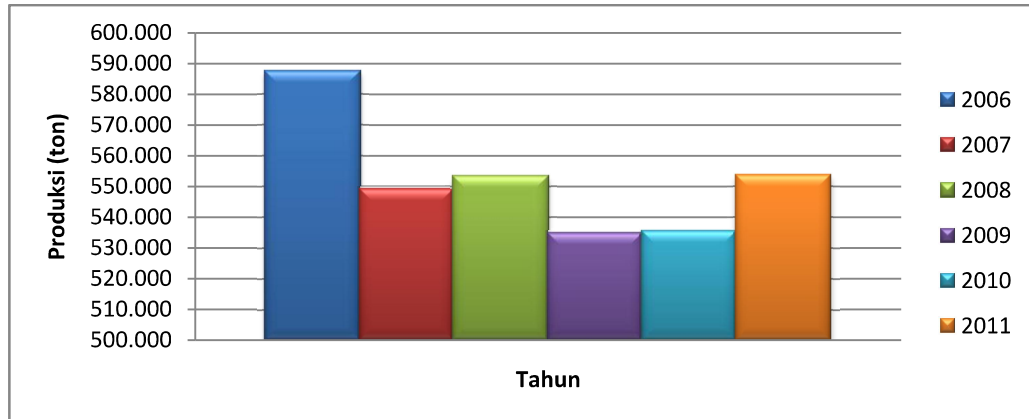
perkebunan kopi di Sumatera untuk jenis robusta seluas 508.593 ha, atau 67% dari luas perkebunan kopi di Indonesia. Dari luas areal di Sumatera tersebut dihasilkan produksi sebesar 397.054 ton atau 71,7% dari produksi kopi robusta di Indonesia tahun 2011. Tiga provinsi di Sumatera yaitu Sumatera Selatan, Lampung, dan Bengkulu merupakan penghasil sekitar 80% kopi robusta Indonesia. Sedangkan daerah penghasil kopi jenis arabika terbesar di Indonesia adalah Pulau Sumatera yang meliputi Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD), Sumatera Utara, dan Sumatera Barat.

2. Produksi Perkebunan Kopi Robusta Indonesia

Kopi robusta umumnya sudah lebih tua dan perolehan harga lebih rendah dibandingkan kopi arabika dengan nilai jual yang lebih tinggi. Pada saat ini produksi kopi robusta di Indonesia lebih dari 80%, sedangkan selebihnya adalah kopi arabika dan jenis lain. Meskipun kopi robusta ini semula ditanam dan diusahakan oleh perkebunan besar, namun dalam perkembangannya tanaman ini telah menjadi tanaman rakyat. Di beberapa daerah misalnya Bali dan Sumatera Utara, petani kopi arabika banyak yang beralih kepada kopi robusta, karena mereka melihat bahwa kopi robusta lebih muda ditanam, dan tidak terlalu peka terhadap kondisi pertumbuhan yang kurang menguntungkan, serta memiliki daya produksi lebih tinggi dibandingkan dengan kopi arabika.

Produksi kopi nasional pada tahun 2011 mencapai 709.000 ton (angka sementara), naik 3,6% dari tahun sebelumnya. Tingkat pertumbuhan produksi ini dapat dikatakan cukup kecil, hal ini disebabkan karena masih rendahnya kualitas pengolahan kopi robusta khususnya mulai dari masa pasca panen, petani

umumnya masih menggunakan teknologi yang sederhana atau tingkat perlakuan pada lahan yang masih kurang memadai.



Gambar 5. Grafik perkembangan produksi perkebunan kopi robusta Indonesia tahun 2006-2011

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, sebesar 81,5% produksi kopi Indonesia adalah kopi robusta dan selebihnya merupakan jenis arabika sebesar 18,5%. Pada Gambar 5 ditunjukkan bahwa produksi kopi robusta tahun 2006 cukup tinggi yaitu sebesar 587.386 ton (angka sementara). Namun pada tahun selanjutnya produksi kopi menurun drastis. Penurunan produksi ini disebabkan karena faktor penurunan luas lahan usahatani kopi robusta. Selain itu juga karena faktor cuaca yang tidak menentu selama beberapa tahun terakhir ini.

3. Produktivitas Perkebunan Kopi Robusta Indonesia

Tingkat produktivitas lahan kopi Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara eksportir kopi utama. Hal ini dikarenakan terbatasnya penggunaan bahan tanam unggul, terlambatnya peremajaan, penanganan panen (petik hijau), dan pasca panen yang belum memadai.

Tabel 5. Perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas kopi robusta Indonesia tahun 2000-2011

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
2000	1.153.222	511.586	440
2001	1.230.576	546.163	440
2002	1.280.891	656.963	510
2003	1.195.495	628.273	530
2004	1.176.744	592.161	500
2005	1.153.959	580.110	500
2006	1.131.622	587.386	510
2007	1.058.478	549.088	520
2008	1.063.417	553.278	520
2009	984.839	534.961	540
2010	985.133	535.589	540
2011*	1.011.146	553.617	550

Sumber : Ditjenbun, Kementrian Pertanian 2011, diolah

Keterangan : (*) angka sementara

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa produktivitas perkebunan

kopi robusta Indonesia masih rendah yaitu rata-rata sebesar 510 kg/ha.

Produktivitas perkebunan kopi robusta Indonesia menunjukkan adanya peningkatan

walaupun peningkatannya sangat kecil. Hal ini disebabkan perkembangan luas

lahan kopi robusta tidak meningkat secara signifikan akibat terbatasnya modal

yang dimiliki oleh petani, sehingga peningkatan luas lahan sangat kecil dan

penanganan produksi kopi robusta yang kurang tepat sehingga hasil produksi pun

tidak maksimal.

4. Potensi Kopi Robusta Indonesia

Kopi robusta hingga saat ini merupakan jenis kopi yang paling banyak ditanam di

Indonesia. Dipilihnya kopi robusta sebagai jenis kopi yang paling banyak

dibudidayakan di Indonesia selain karena ketahanannya terhadap penyakit karat

daun yaitu mudah dalam pembudidayaannya dibandingkan arabika.

Tabel 6. Syarat tumbuh kopi robusta

Kriteria	Syarat Tumbuh
Garis Lintang	0° - 20° LS sampai 0° - 20° LU
Tinggi Tempat	300-600 m dpl
Suhu Udara Rata-rata	24° - 30° C
Curah Hujan	1.500 – 3.000 mm/th
Jumlah Bulan Kering (curah hujan <60mm/bulan)	1 – 3 bln/th
PH	5,5 – 6,5
Bahan Organik	Min 2 %
Kedalaman Tanah Efektif	>100 cm
Kemiringan Tanah	<40 %

Kopi robusta umumnya ditanam di dataran rendah dengan ketinggian tempat 400 m sampai dengan 800 m di atas permukaan laut. Syarat ketinggian lahan produksi ini menuntut suhu udara yang sesuai, kopi robusta dapat ditanam di daerah dengan suhu udara yang agak panas. Lahan kopi robusta tidak membutuhkan banyak kadar bahan organik yaitu cukup dengan persentase sebesar 3,5-10%. Tekstur tanah yang disyaratkan untuk kopi robusta ini pun sederhana yaitu tanah yang gembur. Adapun syarat tumbuh kopi robusta secara jelas dapat dilihat pada Tabel 6.

Hampir seluruh produksi kopi robusta di seluruh dunia dihasilkan secara kering dan dituntut tidak mengandung rasa asam dari terjadinya fermentasi, untuk mendapatkan rasa lugas (*neutral taste*). Kopi robusta memiliki kelebihan, seperti kekentalan yang lebih dan warna yang kuat. Oleh karena itu, kopi robusta banyak diperlukan untuk bahan campuran (*blends*) kopi merek-merek tertentu. Kopi ini banyak digunakan oleh industri sebagai bahan baku untuk kopi serbuk, sehingga hasilnya didapatkan kopi yang memiliki kekentalan dengan warna yang kuat.

Negara utama yang merupakan penghasil kopi robusta yaitu Indonesia, Vietnam, Pantai Gading, Uganda, Kamerun, dan beberapa negara lainnya.

5. Tingkat Harga Kopi Robusta di Indonesia

Perkembangan harga kopi robusta di Indonesia tergantung dari tingkat harga kopi dunia. Hal ini terjadi karena kopi robusta merupakan komoditas ekspor dan hampir sebagian besar hasil produksi kopi robusta Indonesia dijual ke luar negeri, sehingga harga jual maupun harga beli mengikuti harga yang terbentuk dalam pasar kopi internasional. Harga kopi robusta pun berbeda dengan arabika. Hal ini terjadi karena sebagian besar konsumen lebih menyukai kopi arabika. Perbedaan harga antara kopi robusta dengan arabika umumnya sebesar 10% hingga 30% (Puslit Koka, 1997).

Perkembangan harga kopi robusta di pasar domestik cukup berfluktuatif dimana fluktuasi harga di pasar domestik tidak selalu sama dengan di pasar internasional. Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa dari tahun 2005 hingga 2009, harga kopi robusta di dalam negeri cenderung meningkat. Hal ini disebabkan karena terbatasnya ketersediaan kopi di dalam negeri.

Tabel 7. Perkembangan harga kopi robusta tingkat petani pada pasar domestik tahun 2005-2009

Tahun	Harga (Rp/kg)
2005	5.379
2006	6.802
2007	10.013
2008	14.775
2009	15.351

Sumber : Dirjen Perkebunan, 2010

6. Perkembangan Ekspor Kopi Robusta Indonesia

Sejak tahun 1984 ekspor kopi Indonesia menduduki nomor tiga tertinggi setelah Brazil dan Kolombia. Indonesia saat ini menjadi negara produsen kopi terbesar ke empat di dunia, setelah Vietnam, Brazil, dan Kolombia. Dapat dilihat pada Tabel 8 pada tahun 2010 ekspor kopi Indonesia sebesar 447.494 ton , sebanyak 350.603 ton dari angka tersebut adalah kopi robusta. Namun, volume ekspor kopi robusta Indonesia pada tahun 2011 menurun dari tahun sebelumnya menjadi 265.368 ton dengan nilai ekspor US\$ 580.266. Sebagai komoditas perdagangan, pencapaian ekspor sangat tergantung dari harga kopi dunia yang umumnya berfluktuasi sesuai dengan perkembangan permintaan dan penawaran dunia, sehingga peningkatan volume ekspor tidak selalu diikuti dengan nilai ekspornya. Dengan kata lain, fluktuasi nilai ekspor lebih dipengaruhi oleh perubahan harga kopi dibandingkan dengan perubahan volume ekspor.

Tabel 8. Perkembangan ekspor kopi robusta Indonesia tahun 2006-2011

Tahun	Volume Ekspor (ton)	Nilai Ekspor (000 US\$)
2006	227.620	294.164
2007	247.852	425.332
2008	348.187	630.917
2009	434.430	608.304
2010	360.603	571.977
2011	265.368	580.266

Sumber : AEKI, 2012

7. Bentuk Kopi yang Diekspor

Ekspor kopi robusta ataupun secara keseluruhan dalam ekspor komoditas kopi, masih dalam bentuk biji (*green coffee*) dengan jumlah yang cukup besar yaitu

dengan persentase sekitar 98% sedangkan bentuk olahan hanya sekitar 2%.

Bentuk ekspor ini belum banyak berubah sampai saat ini dan tidak hanya dilakukan oleh Indonesia tetapi mencakup negara-negara produsen kopi secara keseluruhan. Dengan kata lain, pangsa pasar produk kopi olahan cenderung dikuasai oleh negara-negara konsumen, dimana negara-negara konsumen mampu mendominasi sebagai penentu harga dan nilai tambah produk akhir terbesar bagi kopi robusta. Ekspor kopi dalam bentuk olahan masih terkendala oleh masalah selera dari negara-negara konsumen yang berbeda satu dengan yang lain.

8. Negara Tujuan Ekspor Kopi Robusta Indonesia

Negara tujuan ekspor kopi robusta lebih banyak dibandingkan dengan kopi arabika. Berdasarkan data AEKI (2006), kopi robusta di ekspor ke 89 negara sedangkan kopi arabika hanya diekspor ke 54 negara.

Tujuan ekspor kopi utama Indonesia antara lain adalah ke negara-negara anggota MEE (Masyarakat Ekonomi Eropa), negara kawasan Amerika khususnya negara Amerika Serikat, serta negara di kawasan Asia seperti Jepang, Singapura, dan Malaysia (AEKI, 2005).

Tabel 9. Perkembangan volume ekspor kopi Indonesia menurut negara tujuan tahun 2010-2011

No.	Negara Tujuan	2010		2011	
		Volume (Ton)	Nilai (US\$)	Volume (Ton)	Nilai (US\$)
1.	Belgia	18.625	34.809.988	20.884	45.940.751
2.	Mesir	11.535	18.128.934	9.773	23.645.620
3.	Perancis	5.703	9.504.736	3.704	8.753.069
4.	Jerman	59.626	100.714.828	24.331	67.069.618
5.	India	8.108	11.058.009	13.862	26.102.900
6.	Italia	26.729	43.720.310	25.670	55.541.862
7.	Jepang	58.477	119.124.270	55.551	168.101.580
8.	Malaysia	26.575	43.313.527	31.576	76.530.972
9.	Maroko	8.361	12.404.722	10.573	25.441.815
10.	Filipina	15.846	11.222.384	3.045	7.828.368
11.	Rusia	11.905	21.047.269	8.571	21.706.442
12.	Singapura	8.948	19.603.650	7.331	24.509.772
13.	United Kingdom	24.048	40.550.592	14.671	37.872.475
14.	USA	58.738	167.034.683	45.188	252.001.569
15.	Lainnya	104.264	357.149.321	78.273	223.332.798

Sumber : AEKI, 2012

Berdasarkan perkembangan ekspor kopi Indonesia dari Tabel 9, negara-negara di kawasan Asia, Amerika, dan Eropa merupakan negara-negara yang sangat potensial untuk ekspor kopi Indonesia. Berdasarkan data dari Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia hampir 90% pasar ekspor kopi Indonesia berada di tiga kawasan tersebut. Hal ini merupakan prospek yang cukup cerah bagi Indonesia untuk dapat meningkatkan devisa negara bagi ekspor kopi pada tiga kawasan tersebut.

9. Impor Kopi Robusta oleh Indonesia

Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan, ekspor kopi Indonesia pada tahun 2008 sebanyak 468.749 ton dengan nilai US\$ 991 juta kemudian naik menjadi 510.898 ton dengan nilai US\$ 824 juta pada tahun 2009. Selama periode yang sama, impor kopi Indonesia mencapai 7.582 ton dengan nilai US\$ 18 juta,

sementara pada tahun 2009 volume impor kopi Indonesia meningkat menjadi 14.400 ton dengan nilai US\$ 25 juta.

Tabel 10. Perkembangan impor kopi Indonesia dari berbagai negara tahun 2007-2009

Negara	2007		2008		2009	
	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)
Jepang	56	89	70	165	39	55
Timor Leste	107	168	1.576	2.883	397	532
Vietnam	44.156	66.525	2.729	5.676	10.463	14.575
Brazil	382	1.021	651	1.954	1.881	5.117
Lainnya	2.738	4.153	652	1.411	715	1.456

Sumber : AEKI, 2010

Pada Tabel 10 dapat dilihat terdapat beberapa negara yang menjadi sumber impor kopi bagi Indonesia, beberapa negara diantaranya antara lain; Jepang, Timor Leste, Vietnam, dan Brazil. Pada periode tahun 2007 Indonesia paling banyak mengimpor kopi dari Vietnam sebanyak 44.156 ton. Walaupun Indonesia sebagai salah satu negara produsen kopi robusta, Indonesia juga melakukan kegiatan impor dari negara lain. Hal ini dilakukan karena produksi kopi robusta yang kurang mencukupi kebutuhan dalam negeri.

10. Lembaga Perkopian Nasional

Lembaga perkopian nasional yang masih berdiri saat ini adalah Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI). AEKI didirikan pada tanggal 30 Juli 1979 yang hingga saat ini memiliki 12 kantor cabang, berada di sentra-sentra produksi dan memiliki kantor perwakilan di beberapa negara seperti USA dan Inggris. AEKI menjadi sangat penting keterkaitannya dengan pemerintah, terutama dengan Deperindag.

Bersama-sama pemerintah, beberapa program telah dilaksanakan dalam upaya peningkatan produktivitas dan kualitas kopi pada perkebunan rakyat guna memperbaiki citra perkopian Indonesia di pasar dunia.

Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) adalah asosiasi eksportir yang benar-benar menangani bidang perdagangan ekspor kopi. Fungsi didirikannya AEKI adalah untuk menjembatani antara pembuat kebijakan (pemerintah) dengan pihak swasta sebagai pelaksana usahanya. AEKI bukan asosiasi petani atau asosiasi pabrik kopi. Pada awalnya maksud berdirinya AEKI terkait dengan sistem kuota, yang diatur oleh International Coffee Organization (ICO). Tetapi, sistem tersebut akhirnya ditiadakan pada tahun 1989 sehingga AEKI sejak 1989 tidak lagi menggunakan sistem kuota tetapi menganut sistem perdagangan bebas dan fungsinya pun ikut berubah dan lebih kepada fungsi advokasi, fasilitas, dan fungsi penelitian pengembangan.

Selain AEKI, terdapat beberapa nama dan alamat kelembagaan usaha (Kelembagaan Petani, Asosiasi Petani, Asosiasi Pengusaha) yang merupakan instansi pemerintah seperti, Direktorat Jenderal Perkebunan, Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, Dinas Perkebunan Daerah, Lembaga Penelitian/Puslit/PPKKI (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia).

B. Gambaran Umum Kopi Robusta Dunia

1. Produksi Kopi Robusta Dunia

Pada waktu sekitar tahun 1997, kopi robusta diproduksi lebih dari 36 negara terutama di Benua Afrika dengan produksi yang relatif tetap yaitu sekitar 29 hingga 30 juta *bag* (1 *bag* = 60 kg). Bagian wilayah Asia memberikan andil terbesar sebagai produsen kopi dunia yang juga ditandai dengan adanya kenaikan jumlah produksi dari 40% menjadi 50%. Kenaikan ini juga diikuti produksi kopi robusta dari wilayah Amerika. Indonesia pernah merasakan menjadi penghasil kopi robusta pertama di dunia dengan rentang waktu sekitar tahun 1980-an hingga 1998.

Sejak tahun 1999, Vietnam berhasil menggeser Indonesia sebagai negara produsen kopi robusta terbesar di dunia. Selain bersaing dengan Vietnam, Indonesia juga bersaing dengan Brazil dan Pantai Gading. Pada tahun 1994, Pantai Gading melakukan konversi kakao menjadi kopi robusta sebanyak 300.000 ha sehingga hal tersebut akan semakin meningkatkan jumlah produksinya (Puslit Koka, 1997).

Produksi kopi robusta Indonesia saat ini menempati posisi ketiga dunia, di bawah Vietnam dan Brazil (Tabel 11). Keadaan jumlah produksi dari Vietnam dan Brazil cukup mempengaruhi kestabilan produksi maupun harga kopi di pasar internasional. Bahkan saat ini sudah berkembang beberapa negara yang semakin memantapkan produksi kopi robustanya baik dari segi kualitas maupun kuantitas seperti negara Pantai Gading yang semakin meningkatkan jumlah produksinya.

Tabel 11. Perkembangan jumlah produksi negara-negara produsen utama kopi robusta di dunia tahun 2008-2011 (000 *bags*)

Negara Produsen	2008	2009	2010	2011
Vietnam	17.575	17.290	18.494	17.575
Brazil	11.038	9.473	11.543	10.357
Indonesia	7.882	9.332	7.519	5.467
Pantai Gading	2.397	1.795	999	1.600
India	2.449	2.954	4.083	4.510

Sumber : ICO, 2012

Keterangan : 1 Bags = 60 kg

2. Tingkat Harga Kopi Robusta Dunia

Harga kopi internasional dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya jumlah persediaan, cuaca serta kondisi perekonomian. Meskipun perkembangan harga kopi dunia cenderung membaik namun hal tersebut perlu diwaspadai, karena kondisi harga kopi dunia menentukan pengembangan kopi di Indonesia.

Penetapan harga kopi robusta tingkat dunia berdasarkan bursa London-Inggris dan bursa New York-Amerika Serikat untuk jenis arabika.

Tabel 12. Perkembangan harga kopi robusta tingkat dunia tahun 2005-2011

Tahun	Harga (US\$ cent/lb)
2005	50,55
2006	67,55
2007	86,60
2008	105,28
2009	74,58
2010	78,74
2011	109,21

Sumber : ICO, 2012

Keterangan : 1 lb = 0,454 kg

Pada Tabel 12 telah menunjukkan bahwa harga kopi robusta tingkat dunia relatif berfluktuatif. Pada tahun 2008 harga kopi dunia meningkat dari tahun

sebelumnya, yaitu sebesar US\$ 105,28 cent/lb, kemudian di tahun selanjutnya harga kopi robusta merosot hingga US\$ 70 cent/lb. Namun pada tahun 2011 harga kopi robusta dunia meningkat menjadi US\$ 109,21 cent/lb.

Harga kopi robusta tingkat dunia tergantung dari produksi negara-negara produsen utama kopi robusta seperti Vietnam dan Brazil, kedua negara tersebut merupakan pemasok terbesar kopi robusta di pasar internasional. Produksi kopi yang berlebih disebabkan negara-negara produsen melakukan panen dalam waktu yang bersamaan sehingga menyebabkan terjadinya over produksi. Ketika produksi berlebih, maka harga akan turun dan harga akan kembali naik jika produksi sudah kembali stabil.

3. Ekspor Kopi Robusta Dunia

Berdasarkan data dari ICO, Vietnam menempati urutan pertama dalam jumlah biji kopi robusta yang diekspor, kemudian diikuti oleh Brazil pada urutan kedua. Indonesia sebagai pengekspor kopi robusta mampu bersaing dan menempati urutan ketiga sebagai negara pengekspor utama kopi robusta.

Tabel 13. Perkembangan jumlah ekspor negara-negara eksportir utama kopi robusta tahun 2006-2011 (000 *bags*)

Negara	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Vietnam	13.209	17.039	15.296	16.199	13.517	16.791
Brazil	6.565	6.762	7.081	7.283	7.927	8.029
Indonesia	4.330	3.403	4.707	6.484	4.501	5.137
Pantai Gading	1.751	2.196	1.490	1.806	1.912	807
India	2.219	2.058	2.093	1.864	2.838	3.620

Sumber : ICO, 2012

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa volume ekspor kopi robusta tertinggi dicapai oleh negara Vietnam dengan rata-rata ekspor sejumlah 15.000 *bags*/tahun. Jumlah ekspor kopi robusta Indonesia juga cukup tinggi bila dibandingkan dengan Pantai Gading dan India. Jumlah ekspor kopi robusta Indonesia dari tahun 2006 hingga tahun 2011 rata-rata mencapai 4.760 *bags*/tahun, sedangkan Pantai Gading dan India masing-masing jumlah ekspornya sebanyak 1.659 *bags*/tahun dan 2.449 *bags*/tahun.

4. Lembaga Perkopian Dunia

Saat ini lembaga perkopian internasional yang masih berdiri adalah International Coffee Organization (ICO). Organisasi ini didirikan pada tahun 1963 ketika kesepakatan kopi internasional pertama berlaku untuk jangka waktu 5 tahun (1962-1967). ICO beranggotakan negara produsen dan konsumen kopi dunia. Hingga saat ini keanggotaan ICO berjumlah sebanyak 63 negara yang terdiri dari 45 negara produsen/eksportir dan 18 negara konsumen/importir. Adapun tujuan dari Organisasi Kopi Internasional ini adalah sebagai berikut :

1. Mempromosikan kerjasama internasional dalam bidang perkopian.
2. Menyediakan suatu forum konsultasi antar pemerintah, dan negosiasi apabila diperlukan, tentang masalah perkopian dan cara untuk mencapai keseimbangan yang layak antara penawaran dan permintaan dunia atas dasar yang menjamin penawaran kopi yang memadai pada harga yang menguntungkan bagi para produsen, dan yang akan mendukung keseimbangan jangka panjang antara produksi dan konsumsi.

3. Menyediakan suatu forum konsultasi tentang permasalahan kopi dengan sektor swasta.
4. Memfasilitasi perluasan dan transparansi perdagangan kopi internasional.
5. Bertindak sebagai suatu pusat untuk melakukan pengumpulan dan analisa serta penyebaran dan publikasi informasi ekonomi dan teknik, data statistik dan hasil-hasil studi, penelitian dan pengembangan bidang perkopian.
6. Mendorong anggota untuk mengembangkan ekonomi perkopian yang berkesinambungan.
7. Mempromosikan, mendorong, dan meningkatkan konsumsi kopi.
8. Menganalisa dan memberikan saran dalam persiapan proyek-proyek yang memberikan manfaat bagi ekonomi perkopian dunia.
9. Mempromosikan kualitas kopi.
10. Mempromosikan pelatihan dan program-program informasi yang dirancang untuk membantu alih teknologi yang berkaitan dengan bidang perkopian kepada para anggota.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Daya Saing Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional

Tingkat daya saing kopi robusta Indonesia dalam pasar kopi tingkat dunia diukur dengan menggunakan indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Indeks ini digunakan untuk membandingkan posisi daya saing Indonesia dengan negara-negara produsen kopi robusta lainnya. Indeks RCA yang semakin tinggi (lebih dari satu) menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki daya saing yang kuat. Begitu pula sebaliknya, indeks RCA yang semakin rendah (kurang dari satu) menunjukkan bahwa negara tersebut tidak memiliki tingkat daya saing yang lemah.

Negara-negara yang dibandingkan dengan Indonesia dalam perhitungan indeks RCA kopi robusta ini adalah Vietnam, Brazil, Pantai Gading, dan India.

Indonesia dan keempat negara tersebut juga tergabung dalam organisasi produsen kopi dunia yaitu *International Coffee Organization* (ICO). Keempat negara tersebut merupakan negara yang berpotensi menjadi pesaing Indonesia dalam perdagangan kopi di pasar internasional. Hasil perhitungan analisis RCA kelima negara produsen utama kopi robusta selama periode 2005-2010 dapat dilihat pada Tabel 14.